

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Jajanan Tradisional

Menurut Gardjito (2016, dalam Janah, 2021), jajanan tradisional atau jajanan pasar merupakan salah satu jenis kuliner yang diwariskan secara turun-temurun menggunakan teknik pengolahan yang dikuasai oleh masyarakat setempat. Menurut Alamsyah (2008, dalam Mayasari, dkk., 2021) terdapat dua jenis jajanan pasar yaitu jajanan pasar tradisional dan jajanan pasar modern. Jajanan pasar tradisional cenderung mempertahankan bentuk, cita rasa, dan tampilan aslinya. Sedangkan jajanan pasar modern merupakan jajanan pasar tradisional yang telah dimodifikasi menjadi lebih modern. Jajanan tradisional memiliki banyak macamnya karena setiap daerah memiliki ciri khas yang menjadi identitas dari daerah masing-masing, seperti dari pulau Jawa yang identik dengan rasa manis (Pambudi, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, jajanan tradisional merupakan salah satu kuliner yang diwariskan secara turun-temurun yang diolah menggunakan cara yang berkembang di masyarakat setempat. Keberagaman jajanan tradisional Indonesia dapat dipengaruhi oleh selera dan karakteristik dari masing-masing daerah, sehingga setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti di Jawa yang memiliki cita rasa khas manis. Jajanan tradisional dari Pulau Jawa yang identik dengan rasa manis dan sudah banyak tersebar di berbagai daerah salah satunya adalah kue serabi yang berasal dari Kota Surakarta, Jawa Tengah.

2.1.2 Kue Serabi

2.1.2.1 Sejarah dan Karakteristik

Kue serabi merupakan kudapan tradisional yang berasal dari Pulau Jawa, yang memiliki bentuk bulat berpori-pori, berbahan dasar tepung beras atau campuran tepung terigu, tepung tapioca, dan tepung beras (RRI, 2024). Menurut Erwin (2009, dalam Setiaji, 2021) kue serabi merupakan jajanan tradisional

Indonesia yang memiliki bahan dasar dari tepung beras, tepung terigu, atau campuran dari keduanya dengan santan, kemudian dimasak menggunakan wajan besi atau tanah liat. Serabi diyakini berasal dari budaya Jawa dan telah ada sejak zaman kerajaan Mataram Kuno sekitar abad ke-8 Masehi (Putri, dkk., 2021). Serabi beberapa kali disebut dalam Serat Centhini yang ditulis para pujangga Keraton Surakarta atas perintah Pakubuwana V. Pada abad ke-19, kue serabi mulai dijual di pasar-pasar tradisional di Pulau Jawa dan menjadi salah satu makanan tradisional yang terkenal di Jawa karena cita rasanya yang khas (Indonesia Kaya, 2021). Kue serabi juga telah diakui sebagai salah satu warisan budaya Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kue serabi memiliki peran penting sebagai bagian dari sejarah dan budaya tradisi kuliner masyarakat Indonesia.

2.1.2.2 Kue Serabi Surakarta

Kota Surakarta dikenal sebagai kota yang kaya akan budaya, tradisi, seni, dan kuliner. Berbagai unsur budaya mulai dari batik, gamelan, pasar tradisional, hingga warung legendaris menjadi bagian dari identitas dan kearifan lokal masyarakatnya (Sukono, Widiyanto, & Supriyanto, 2023). Di antara berbagai warisan budaya yang ada, kuliner tradisional menjadi salah satu bagian yang mencerminkan sejarah dan karakter masyarakat Surakarta. Kuliner tradisional yang menjadi khas dari kota ini adalah kue serabi.

Menurut Putri, dkk. (2021) dalam penelitiannya, kue serabi Surakarta atau yang lebih dikenal dengan Serabi Solo merupakan jajanan tradisional yang terkenal dengan ciri khas rasa gurih, manis, dan legit. Kue ini umumnya terbuat dari bahan dasar tepung beras dengan campuran bahan lain yang kemudian diolah menggunakan wajan kecil dari tanah liat dan dipanggang di atas tungku arang atau kayu bakar. Dalam tradisi leluhur orang Jawa, khususnya di lingkungan keraton seperti Surakarta (Solo) dan Yogyakarta, rasa manis pada makanan merupakan simbol dari kenikmatan. Selain itu, keterjangkauan akses orang Jawa dengan berbagai komoditas gula seperti gula tebu, gula kelapa, dan gula aren dapat dikatakan cukup mudah. Oleh karena itu banyak kuliner khas kota Surakarta dan Yogyakarta cenderung memiliki rasa manis. Meskipun demikian, kuliner khas Surakarta umumnya tidak hanya didominasi dengan rasa manis, tetapi juga memiliki perpaduan rasa gurih yang khas.

Pada masanya, Keraton Kasunanan Surakarta sering kali menyajikan kudapan manis salah satunya kue serabi untuk dihidangkan dalam acara dan upacara adat tertentu. Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa kue serabi merupakan hasil modifikasi kue appam yang berasal dari India. Di sisi lain, bentuk dan cara penyajian kue ini memiliki kemiripan dengan pancake, Kedekatan Keraton Surakarta dengan Bangsa Belanda memang terjalin cukup erat pada zaman kolonial terdahulu, sehingga tak heran jika kue serabi sangat sering dihidangkan dalam acara pertemuan antara keduanya (Agustina Mellyani & Dewi Ayu Kusumaningrum, 2020). Hal tersebut karena Serabi memiliki tekstur yang kenyal dan lembut, serta memiliki rasa manis legit yang cocok dengan lidah keluarga Keraton sekaligus Bangsa Belanda. Salah satu serabi yang terkenal hingga sekarang di Surakarta adalah kue serabi Notosuman milik keluarga Ny. Hoo Geng Hok dan Tan Giok Lan (Putri, dkk., 2021).

2.1.3 Desain dan Media Informasi

Desain merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang dapat digunakan sebagai penyampaian informasi atau pesan kepada audiens melalui perancangan berbagai elemen visual yang disusun secara terstruktur (Angelica, 2022). Menurut Turow (2014, dalam Donatochia, 2024), desain informasi merupakan perancangan yang menyajikan informasi secara strategis sehingga dapat memengaruhi bagaimana persepsi dan perilaku audiens. Dalam penyusunannya bentuk penyampaian informasi berupa teks, audio, grafis, dan video penting digunakan untuk meningkatkan dampak pada pesan yang disampaikan (Donatochia, 2024). Menurut Baer (2010, dalam Widiatmoko, 2024), desain informasi merupakan proses mengubah data yang rumit, tidak terstruktur menjadi lebih mudah dipahami dengan rancangan yang sederhana. Desain informasi mempelajari konsep komunikasi kreatif melalui media visual, di mana dalam efektivitas desain informasi dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti kejelasan informasi, hierarki visual, konsistensi, serta kemudahan dalam mengakses. Desain informasi dapat dikatakan baik ketika informasi yang

diberikan dapat disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami oleh para audiens (Widiatmoko, 2024).

Dalam perancangan desain serta informasi diperlukan komitmen untuk memahami dan memuaskan kebutuhan audiens atas hasil yang diberikan. Perancangan desain harus menyadari bahwa setiap individu mampu memahami dan menerima informasi dengan cara yang berbeda, sehingga proses pengumpulan informasi perlu mempertimbangkan berbagai potensi kesulitan yang muncul agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh setiap individu. Memahami prinsip-prinsip desain sangat penting untuk menghasilkan sebuah desain yang baik. Penggunaan elemen visual, tipografi, tata letak, pemilihan font, hingga pemilihan warna, menjadi bagian penting dalam pengembangan desain agar mudah dipahami.

Turow (2014, dalam Widiatmoko, 2024) menjelaskan, media merupakan sarana yang dirancang untuk menghasilkan dan menyampaikan pesan. Informasi sendiri merupakan kumpulan fakta yang dapat mengungkapkan suatu hal, sehingga audiens dapat menarik kesimpulan terkait informasi tersebut. Dengan demikian, media informasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan fakta atau pesan kepada audiens sehingga mereka dapat memahami isi dari informasi yang disampaikan.

Dalam penelitian Donatochia (2024) menyebutkan terdapat berbagai jenis media informasi yang memiliki fungsinya masing-masing. Berikut adalah beberapa jenis media informasi:

- a. Media Cetak: Media cetak merupakan media yang mencakup publikasi seperti surat kabar, majalah, buku dan *booklet* yang juga termasuk ke dalam jenis buku.
- b. Media Elektronik: media elektronik merupakan media yang menggunakan teknologi untuk menyampaikan informasi, berita, dan hiburan kepada masyarakat, seperti televisi dan radio. Media elektronik memungkinkan

pengguna untuk mengakses, mendapatkan, dan juga berinteraksi dengan informasi secara cepat dan mudah melalui platform elektronik tertentu.

- c. Media Sosial: media sosial merupakan platform digital yang berfungsi untuk menghubungkan pengguna untuk dapat berinteraksi satu sama lain secara online. Platform seperti Facebook, Instagram, X, WhatsApp, dsb. menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Alat ini memberikan akses mudah dan cepat kepada masyarakat dalam memberikan informasi yang relevan dan sesuai minat mereka masing-masing.
- d. Media Online: media online mencakup berbagai jenis platform seperti portal berita, blog, dan situs web yang menyediakan akses berita, informasi, dan layanan secara real-time (Flew, 2008).

Berdasarkan penjelasan jenis media informasi di atas, penyebaran informasi melalui media cetak berupa *booklet* dapat menjadi media yang cocok untuk menyebarkan informasi kuliner tradisional serabi khas Surakarta. Dalam penjelasan Donatochia (2024), *booklet* dapat menyampaikan informasi secara ringkas namun jelas sehingga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Sari (2024) menjelaskan bahwa booklet berfungsi sebagai media promosi sebuah produk atau layanan. Oleh karena itu, booklet dipilih sebagai media penyebaran informasi untuk memperkenalkan dan mempromosikan kue serabi khas Surakarta sebagai salah satu jajanan tradisional Indonesia kepada masyarakat luas.

2.1.4 Booklet

Booklet merupakan media cetak yang memuat materi dalam wujud fisik yang menarik dan fleksibel serta didesain secara menarik sehingga meningkatkan ketertarikan untuk pembacanya (Azizah, Niam, & Prastowo, 2022). *Booklet* merupakan buku berukuran kecil yang dapat berfungsi sebagai media promosi produk atau layanan (Sari, 2025). Istilah *booklet* sendiri berasal dari gabungan kata *book* dan *leaflet*, yang berarti sebuah buku berukuran kecil mirip dengan leaflet. Poerwadarminta (2007, dalam Oktaviani, dkk.) mengatakan, ukuran

booklet biasanya disesuaikan dengan standar kertas A4, A5, dan ukuran lainnya. Menurut French (2013, dalam Adilyah, 2022), *booklet* merupakan sebuah buku berukuran kecil yang terdiri dari 16 – 96 halaman. *Booklet* biasanya disusun dalam ukuran lebih kecil dari biasanya yang tidak lebih dari 48 halaman (termasuk sampul), disajikan dengan tampilan desain visual yang menarik dan sederhana, dengan menampilkan gambar dan teks untuk menyampaikan informasi secara ringkas kepada pembaca (Adilyah, 2022). Dapat disimpulkan bahwa *booklet* merupakan media cetak berbentuk buku berukuran lebih kecil yang menyajikan informasi lebih singkat disertai desain visual yang menarik. Ukuran *booklet* pada umumnya mengikuti standar kertas seperti A4, A5, dan lain-lain, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan informasi yang akan disampaikan.

Menurut Roza (2012, dalam Safitri, 2023), *booklet* menjadi salah satu media yang banyak dipilih karena efektivitas dan fleksibilitasnya. Berikut beberapa keunggulan dari *booklet*:

1. Mampu digunakan sebagai sarana pembelajaran mandiri dengan penyajian informasi yang tersusun secara sistematis dan ringkas memudahkan pengguna memahami informasi tanpa bimbingan langsung.
2. Penggunaan gaya bahasa yang sederhana dan didukung dengan visual yang menarik, membuat pembaca mudah dalam memahami isi *booklet*.
3. Informasi yang disampaikan dalam *booklet* bersifat spesifik dan berfokus pada satu topik tertentu. Dengan begitu, *booklet* dinilai efektif digunakan untuk menyebarkan informasi dan promosi karena pembahasannya.
4. Mudah untuk disusun, dicetak ulang, diperbaiki, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan informasi terbaru.
5. Mengurangi kebutuhan mencatat karena seluruh informasi penting sudah tertulis dengan terstruktur dalam *booklet*.

6. Pembuatan *booklet* disusun secara sederhana dengan biaya yang relatif rendah namun tetap dengan hasil yang menarik dan efektif.
7. Mampu bertahan lama dan dapat disimpan dalam jangka waktu panjang.
8. Mampu menampung banyak informasi dengan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak.
9. Dapat disesuaikan untuk kalangan tertentu agar pesan yang disampaikan lebih tepat sasaran sesuai dengan yang ditargetkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap penyusunan media *booklet* yang akan dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Donita Primi Muliebris Witjaksono dan Ratin Mahardika (2024) yang berjudul “Pengenalan Jajanan Lokal Kalimantan Timur melalui *Booklet* Ilustrasi Berbasis *Augmented Reality*”. Penelitian ini membahas tentang jajanan lokal yang ada di Kalimantan Timur kepada masyarakat Indonesia. Pada penelitian terdahulu, topik yang dibahas masih cukup luas sehingga pengenalan terhadap setiap jenis jajannya belum terlalu detail. Selain itu, target sasaran pada peneliti sebelumnya hanya ditujukan kepada masyarakat Indonesia, serta *booklet* hanya menggunakan satu bahasa yaitu, bahasa Indonesia.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Robiatul Adawiyah (2024) berjudul “Penyusunan Trilingual *Booklet* Kuliner Jakarta Sebagai Media Informasi Wisata Kuliner Jakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang 10 Kuliner Jakarta yang disajikan dalam media *booklet* yang disusun secara *trilingual*, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang. Pada hasil produk *booklet* sebelumnya, topik yang dibahas juga masih terlalu luas sehingga informasi mengenai setiap jenis kuliner tradisional belum disajikan secara detail. Selain itu, *booklet* penelitian sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak atau fisik.

Berdasarkan hasil produk penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Donita Primi Muliebris Witjaksono dan Ratin Mahardika (2024), peneliti mengembangkan produk *booklet* ini dengan memilih topik lebih spesifik, yaitu salah satu jajanan tradisional khas Jawa Tengah, khususnya Surakarta, yakni kue serabi. Dengan begitu, peneliti dapat memberikan informasi secara lebih detail, namun tetap dirancang secara ringkas agar mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, peneliti ingin memperkenalkan kue serabi kepada masyarakat internasional, khususnya masyarakat Jepang yang tertarik untuk mengenal jajanan tradisional Indonesia. Oleh karena itu, *booklet* disusun secara *bilingual* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sesuai dengan target sasaran dalam penyusunan *booklet* ini. Kemudian, *booklet* ini menyajikan dokumentasi foto asli kue serabi yang beberapa di antaranya diambil secara langsung oleh peneliti agar pembaca dapat memperoleh gambaran visual yang lebih jelas mengenai bentuk dan tampilan kue serabi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil produk penelitian yang dilakukan oleh Siti Robiatul Adawiyah (2024), peneliti mengembangkan *booklet* ini dengan memilih topik yang lebih spesifik sehingga informasi yang disajikan dapat dijelaskan secara lebih detail dan rinci sehingga memudahkan pembaca dalam memahami informasi. Peneliti juga mengembangkan *booklet* dalam bentuk digital agar memudahkan pembaca untuk mengaksesnya. Selain itu, peneliti menyertakan kode QR pada *cover* belakang *booklet* sehingga pembaca yang memiliki versi cetak tetap dapat mengakses *booklet* secara online dengan lebih praktis.